

KONTRIBUSI ILMU-ILMU SOSIAL¹ TERHADAP STUDI ALKITAB

ROBERT SETIO[⊕]

Abstract: The use of social science methods in biblical study has produced various contributions: (1) better knowledge and understanding of the social backgrounds of the events of the Bible and its authors, (2) connect biblical study with social sciences in general resulting in the admittance of biblical study as science, (3) insights of ancient civilization, (4) show archaic types of humanity, (5) theological inspiration for imagining an ideal community, (6) social critique of to the church as well as society. As the study progresses one may hope that by way of theoretical highlight and comparative study, the lack of information concerning the social background of the Bible could gain more clarity. However, this kind of study needs to be completed with similar study by the interpreters. Understanding a biblical text is not a matter of only discerning the text and its background but also of dealing with the ideology of the interpreters. Social sciences open a way into the ideological inquiry of the readers too.

Key words: time difference, time confusion, social setting, critical process.

Kita mengetahui bahwa Alkitab adalah hasil karya yang berasal dari abad-abad yang jauh dari kita. Isinya adalah peristiwa, pengalaman, orang dan kehidupan yang sama-sama datang dari jaman jauh sebelum jaman kita ini. Ada jarak yang jauh antara jaman kita dengan jaman Alkitab, baik dalam arti pembuat atau penulisnya maupun jaman yang diasumsikan kisah-kisah Alkitab. Rentang waktu yang panjang ini tentu saja menimbulkan banyak perbedaan. Jangankan untuk waktu yang berabad-abad lamanya, sedangkan untuk waktu yang hanya berjarak sekian tahun saja sudah akan menimbulkan perbedaan. Misalnya saja kalau kita membandingkan bagaimana model pakaian sekarang dibandingkan dengan sepuluh tahun yang lampau. Apa yang sekarang dianggap *ngetrend* berbeda dengan yang dianggap *ngetrend* sepuluh atau dua puluh tahun lalu. Apalagi jika perubahan di jaman sekarang semakin dipercepat oleh hasil-hasil kemajuan teknologi, terutama dalam bidang teknologi informasi. Tidak saja orang cepat mengetahui apa yang terjadi di luar negeri dan tertarik untuk menirunya tetapi juga apa yang ditiru itupun tidak akan berlangsung terlalu lama.

[⊕] Robert Setio, Ph.D., dosen biasa pada Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta.

Pengakuan akan adanya perbedaan antar jaman menjadi penting ketika kita membaca Alkitab. Namun, hubungan Alkitab dan pembacanya tidak bisa seperti hubungan antara satu orang dengan lainnya, yang jika ada perbedaan kebiasaan dan tidak bisa dikompromikan akhirnya harus setuju untuk membiarkan masing-masing hidup dengan cara dan kebiasaannya sendiri-sendiri. Seringkali, pembaca Alkitab yang tidak mepedulikan perbedaan jaman itu dengan mudah “memaksa” Alkitab untuk mengikuti gambaran jaman yang dimilikinya sendiri. Mungkin saya terlalu berlebihan di sini. Mana mungkin ada pembaca yang menganggap kebiasaannya sebagai orang yang hidup di jaman modern sama dengan kebiasaan orang-orang yang hidup di jaman Alkitab yang sangat kuna itu? Bukankah dari banyak segi: pakaian, makanan, geografi, peralatan kerja, transportasi, arsitektur, sistem ekonomi, sosial, moral dan sebagainya, tidak mungkin orang-orang di zaman Alkitab sama dengan orang-orang di jaman sekarang? Benar bahwa memang pada umumnya orang melihat perbedaan seperti itu. Setidaknya itu tercermin dari bagaimana orang biasanya mementaskan drama-drama Alkitab. Di Nijmegen, Belanda, saya pernah mengunjungi sebuah museum Alkitab, namanya “Bijbels Openlucht Museum” (Museum Alkitab Terbuka). Museum, yang bagi saya tidak seperti kebanyakan museum yang menyimpan benda-benda kuna tetapi lebih mirip taman pendidikan ini, memamerkan suasana hidup di jaman Alkitab: rumah-rumah gaya Timur Tengah, alat-alat untuk kerja dan hidup sehari-hari, binatang seperti keledai dan unta, teks-teks Ibrani sampai Romawi. Pendeknya, orang yang datang ke museum ini diajak untuk mengalami suasana hidup di jaman Alkitab.² Dengan demikian, sudah sewajarnya orang memperhatikan ada banyak perbedaan antara jaman Alkitab dan jaman dimana ia hidup.³ Namun apakah dengan begitu berarti orang sudah benar-benar mengetahui kondisi kehidupan di jaman Alkitab? Jangan-jangan bayangan tentang suasana di Timur Tengah kuna yang ditampilkan itu bukan sungguh-sungguh yang ada pada Alkitab. Ambil contoh dalam soal pakaian. Biasanya kita membayangkan orang-orang di jaman Perjanjian Pertama (Lama) atau Baru memakai pakaian gaya Arab. Tentunya kita lebih tahu pakaian orang Arab yang bisa kita lihat sekarang ini daripada apa yang sesungguhnya dipakai oleh orang-orang di jaman Alkitab. Maka sangat mungkin pakaian yang dikenakan kepada tokoh pemeran Abraham atau Petrus dalam berbagai pementasan drama Alkitab itu ternyata adalah pakaian orang Arab sekarang. Bukankah dengan begitu sudah terjadi kesalah-pahaman?

Melalui ilmu-ilmu sosial, orang diajak untuk melihat adanya persoalan-persoalan yang timbul ketika sadar maupun tidak, orang suka menyamakan begitu saja antara apa yang diketahuinya tentang kehidupan orang di zaman Alkitab dengan yang sesungguhnya terjadi. Dalam ilmu-ilmu sosial, selalu ditekankan akan pentingnya memahami sesuatu berdasarkan kesaksian dari orang-orang dimana sesuatu itu ada (jika benda) atau terjadi (jika peristiwa atau tindakan). Dalam istilah yang terkenal dari Malinowski, tugas dari seorang peneliti sosial adalah “to grasp the native’s point of view” (1922:25)⁴. Untuk studi Alkitab, yang dimaksudkan sebagai “native” itu mestinya adalah orang-orang yang hidup di jaman Alkitab. Siapa itu? Bisa pengarang,

bisa juga orang-orang diceritakan oleh pengarang. Yang jelas, siapapun yang dimaksud sebagai “native” pastilah bukan pembaca sekarang. Maka perlu ada kehati-hatian agar tidak mengacaukan “native” dan pembaca. Ilmu-ilmu sosial bermaksud memberikan sikap kritis untuk mencegah kekacauan tersebut.

Makna Ilmu-ilmu Sosial

Tidak ada orang yang tidak terkait dengan lingkungan sosialnya. Pemahaman ini merupakan dasar dari ilmu-ilmu sosial dan alasan untuk melakukan penelitian tentang lingkungan sosial dimana seseorang berada. Pengaruh lingkungan ini tidak sekedar berkenaan dengan hal-hal yang kasat mata seperti halnya gaya hidup tetapi juga pemikiran yang menyebabkan gaya hidup itu dipilih. Sebuah gaya hidup dipilih oleh karena bermakna. Makna itu sendiri tidak datang dengan sendirinya tetapi dari konstruksi sosial. Misalnya, anak-anak muda yang senang memakai jeans berlubang-lubang, pastilah menganggap bahwa pakaian seperti itu bermakna. Maknanya bukan sekedar agar sang pemakainya dapat diterima oleh teman-teman sebayanya tetapi juga karena menurut konstruksi sosial dimana ia berada, pakaian seperti itulah yang membuat orang tampil secara ideal. Oleh sebab itu, orang yang pemakainya dapat merasakan sebuah kepercayaan diri yang besar. Bila diminta mengganti pakaian yang tidak sama, kepercayaan diri itu bisa hilang.

Konstruksi sosial tidak hanya bersifat menegaskan tetapi juga menolak. Anak muda yang suka pakai jeans *bolong* tadi, jika bertemu dengan rekan sebayanya yang pakai sarung, akan berpikir bahwa orang yang sarungan itu aneh. Tentu saja orang yang sarungan itupun akan merasa sama ketika melihat ada orang pakai jeans *bolong*. Mana yang benar? Tergantung konstruksi sosial mana yang menentukan. Yang jelas, karena perbedaan konstruksi sosial, orang mudah salah-paham, curiga dan memusuhi yang lain. Tetapi tidak banyak orang yang menyadari akan adanya konstruksi sosial yang berbeda-beda. Pada umumnya, orang akan beranggapan bahwa apa yang ia anggap benar, itu otomatis benar bagi lainnya. Ia tidak menyadari bahwa hal tersebut datang dari konstruksi sosialnya. Ilmu-ilmu sosial berupaya untuk membongkar pemikiran yang tidak didasarkan pada pemahaman akan adanya konstruksi sosial dan bahwa orang tergantung pada konstruksi sosial dimana ia berada. Caranya adalah dengan memperlihatkan keberadaan konstruksi sosial tersebut.

Bagi studi Alkitab, ilmu-ilmu sosial membantu memperlihatkan apa saja yang menjadi latar sosial dari Alkitab. Yang dengan begitu orang bisa melihat latar tersebut serta mempertimbangkan apa yang dibacanya dalam Alkitab berdasarkan latar tersebut. Dengan bantuan ilmu-ilmu sosial, sesuatu yang belum jelas oleh karena minimnya informasi dari Alkitab, akan menjadi semakin jelas. Misalnya, hidup sehari-hari orang-orang yang diceritakan oleh Alkitab yang tidak terlalu banyak diungkap oleh Alkitab sendiri. Dengan bantuan ilmu sosial, dapat dijelaskan bagaimana orang dahulu

hidup, bekerja, apa pula yang dilakukan mereka ketika mempunyai anak, menikah dan meninggal. Akhir-akhir ini malah ada studi yang lebih mendetil seperti terhadap keluarga dari jaman Alkitab. Bagaimana struktur keluarga yang ada dalam masyarakat Israel di jaman Perjanjian Pertama maupun Baru. Bagaimana dengan pendidikan anak yang mereka praktekkan. Sejauh mana peranan ayah dan juga ibu. Dengan berubahnya trend dalam ilmu-ilmu sosial yang lebih menjurus kepada analisa mikro, persoalan seperti keluarga ini agaknya akan mendapatkan banyak perhatian.

Penelitian sosiologis terhadap Alkitab juga telah membuahkan hasil berupa pemahaman tentang perkembangan masyarakat di jaman Perjanjian Pertama maupun Baru. Bagaimanakah bangsa Israel sampai bisa terbentuk, demikian juga bagaimana gerakan Yesus terbentuk? Apa alasan-alasan terbentuknya Israel dan gereja? Bagaimana posisi mereka diantara anggota masyarakat atau bangsa lainnya? Apakah aspirasi yang mereka usung? Tidak jarang hasil-hasil pemahaman semacam ini membawa pesan tersendiri bagi gereja dan orang-orang Kristen. Misalnya, jika ternyata gerakan Yesus merupakan upaya untuk mendobrak ketidakadilan sosial yang terjadi pada jamanNya, maka para pembaca sekarang disadarkan akan pentingnya gerakan tersebut dalam konteks sekarang. Atau, jika Israel semula merupakan persekutuan suku-suku yang bersifat egaliter dan luwes, maka ide ini bisa dianggap berguna untuk menentukan bentuk organisasi masa kini. Tidak sedikit para ahli Alkitab yang membaca Alkitab dari perspektif sosial memberikan kritik terhadap gereja dan masyarakat berdasarkan hasil-hasil bacaannya.

Di samping menggunakan bahan-bahan dari Alkitab sendiri serta mengandalkan hasil-hasil penelitian arkeologis, para ahli juga memanfaatkan beberapa teori sosial maupun filsafat untuk memberikan kejelasan pemahaman tentang makna perilaku manusia yang diungkapkan oleh Alkitab. Di sini minimnya bukti dari Alkitab tidak dianggap menjadi penghalang. Teori yang sudah dites kebenarannya untuk beberapa masyarakat, juga akan dianggap sah untuk dipakai dalam rangka studi Alkitab. Dengan begitu, minimnya informasi dari Alkitab dapat diatasi dengan penerapan teori yang sudah terbukti kebenarannya tersebut. Studi semacam ini bersifat agak eksperimental dan lebih banyak dilakukan oleh kalangan akademisi. Tetapi melalui studi semacam ini, studi Alkitab dapat diperjumpakan dengan ilmu-ilmu yang lain. Penelitian Alkitab menjadi tidak beda dengan penelitian ilmiah lainnya.

Antropologi

Minat untuk meneliti Alkitab dari sudut pandang ilmu-ilmu sosial dimulai oleh sebuah penelitian yang dilakukan oleh William Robertson Smith pada akhir abad sembilan belas. Dalam kuliahnya yang berjudul "Lectures on Religion of the Semites: The Fundamental Institutions", Robertson Smith mencoba untuk mencari dasar-dasar dari kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat Semit (bangsa-bangsa

yang tinggal di sekitar Laut Tengah). Pada jaman Smith, pengaruh teori evolusi Darwin masih sangat kuat dan bahkan menjadi latar-belakang dari berbagai penelitian sosial. Robertson Smith rupanya tidak lepas dari pengaruh teori evolusi tersebut. Hal tersebut nampak dalam uraiannya yang berfokus pada tema Pengorbanan, yang ia yakini sebagai sebuah ritus arkaik, yang tidak saja menjadi ciri dari agama bangsa-bangsa Semit tetapi juga dari semua agama. Ia mengatakan, "...for sacrifice is equally important among all early peoples in all parts of the world" (Carter dan Meyers, h.44). Jadi dengan studinya Robertson Smith tidak saja hendak menemukan ciri khas dari bangsa-bangsa Semit tetapi seluruh umat manusia. Apa yang ia temukan diantara bangsa-bangsa Semit adalah sebuah tahap perkembangan peradaban kemanusiaan. Maka Robertson Smith tidak melihat adanya batas-batas dalam obyek yang ia teliti. Ia sendiri banyak melakukan pengamatan lapangan terhadap orang-orang Arab. Tetapi ia tidak segan-segan untuk menghubungkan pengamatannya dengan teks Alkitab terutama kitab Imamat yang memang banyak berisi peraturan Pengorbanan. Tesis yang terkenal dari Robertson Smith sebagai hasil studinya ini adalah bahwa Pengorbanan, "was not that of a gift made over to the god, but of an act of communion, in which the god and his worshippers unite by partaking together of the flesh and blood of a sacred victim." (Carter dan Meyers, h.53). Oleh karena tesis ini tidak bersifat spesifik maka banyak ahli Antropologi yang menggunakannya dalam konteks masyarakat lain yang bukan Semit. Sehingga dapat dikatakan bahwa Robertson Smith yang mendasarkan studinya pada Alkitab dan pengamatannya pada orang-orang Arab, telah memberikan sumbangan yang besar bagi studi Antropologi pada umumnya. Lebih tegas lagi, melalui Robertson Smith, studi Alkitab ternyata dapat memberikan sumbangan bagi studi Antropologi khususnya dan ilmu-ilmu sosial pada umumnya.

Meskipun kemudian banyak kritik ditujukan kepada teori yang dibuat oleh Robertson Smith dan dari situ lahir berbagai pendapat mengenai makna Pengorbanan yang berbeda dari yang diungkapkannya, tetapi bagi kita yang mempelajari Alkitab, pendapat Robertson Smith tersebut masih sangat penting untuk dipegang. Perkembangan sosial yang terjadi pada bangsa Israel bukanlah sesuatu yang sangat unik sehingga tidak ada kesamaannya sama sekali dengan perkembangan yang terjadi pada bangsa-bangsa lain, baik yang Semitik maupun tidak. Lalu tesis tentang "communion" sebagai makna Pengorbanan, juga sangat penting terutama bagi mereka yang masih menganggap Pengorbanan, khususnya yang berbentuk binatang, sebagai tindakan yang tidak ada kait mengkaitnya dengan kehidupan bersama para penyajinya. Justru lewat Pengorbanan tersebut, kerekatan sosial dapat dipertahankan atau malah diperkuat. Ia mengklaim, "a ritual must always remain materialistic, even if its materialism is disguised under the cloak of mysticism" (Carter dan Meyers, h.14). Di samping kedua hal tersebut, Carter juga menyebutkan sumbangan penting lain dari Smith yaitu Etnografi. (Carter dan Meyers, h.14) Pengamatan terhadap orang-orang Arab dilakukan oleh Smith dengan cara etnografis yaitu membuat catatan-catatan tentang apa saja yang dilakukan oleh orang-orang yang diamatinya. Etnografi,

meskipun tidak begitu cocok untuk studi Alkitab oleh karena sasarannya adalah orang-orang yang hidup, menjadi metode yang patut digunakan oleh para ilmuwan sosial, termasuk juga teolog, agar ada keterbukaan terhadap sudut pandang orang-orang yang diamati.

Studi dengan corak Antropologis juga dilakukan oleh beberapa ahli lain seperti Mary Douglas yang meneliti peraturan-peraturan haram dan halal dalam kitab Imamah.⁵ Demikian pula Marvin Harris yang terkenal dengan pendapat bahwa babi itu diharamkan (oleh orang Yahudi dan Arab-Islam) oleh karena babi memakan makanan yang juga dibutuhkan oleh manusia (gandum dan lain-lain yang bergizi tinggi). Karenanya babi dianggap sebagai ancaman oleh manusia dan kemudian diharamkan.⁶ Studi yang mereka lakukan ini sebagaimana studi Robertson Smith, tidak saja digunakan oleh ahli-ahli Alkitab tetapi juga ahli-ahli Antropologi. Seperti Robertson Smith, mereka ini dapat dikatakan sebagai orang-orang yang dapat membawa studi Alkitab masuk ke dalam studi Antropologi.

Sosiologi

Kaitan antara studi Alkitab dan Sosiologi dimulai oleh Bapak Sosiologi sendiri yaitu Max Weber. Lewat tulisan berjudul *Ancient Judaism* yang dipublikasikan pada tahun 1952, Weber menyebutkan tahap-tahap perkembangan kepemimpinan atau otoritas di kalangan bangsa Israel yaitu mulai dari yang kharismatis sampai dengan yang rasional. Weber juga menganalisa tipe-tipe ideal dari masyarakat Israel. Namun yang lebih menarik bagi saya adalah gambaran Weber tentang Israel sebagai bangsa paria yang hidupnya mengembara. Ciri bangsa paria ditentukan oleh sifat yang suka mengembara itu yaitu berani beresiko, gigih dalam perjuangan, tidak cepat menyerah dan yang sebagai hasil akhirnya kiranya adalah kesuksesan. Weber kemudian membuat penilaian yang sama terhadap orang-orang Protestan di Eropa yang dianggapnya sebagai cikal bakal masyarakat kapitalis. Bagi kita yang hidup sesudah Weber dan menyaksikan perkembangan Kapitalisme dewasa ini, rasanya sulit untuk membuktikan kebenaran adanya watak paria dalam masyarakat kapitalis sekarang. Bukannya sifat-sifat pengembara yang kita banyak dapati tetapi justru sebaliknya, sifat-sifat pro keamanan. Masyarakat kapitalis dewasa ini seakan-akan tidur dalam mimpi sebuah keamanan yang sebenarnya tidak sepenuhnya benar.⁷

Perhatian para ahli yang menggunakan pendekatan sosiologis terhadap Alkitab sekilas nampak sama dengan para ahli sejarah (historis-kritis) yang telah lebih dahulu melakukan banyak upaya menggali konteks sejarah Alkitab. Minat mereka adalah pada kenyataan yang terjadi pada masa lalu (sewaktu kisah Alkitab terjadi dan sewaktu kisah itu ditulis). Tetapi berbeda dengan para ahli historis-kritis, para ahli sosiologi memberikan perhatian yang lebih kepada pertanyaan "mengapa". Pertanyaan ini terarah pada alasan-alasan yang ada di balik peristiwa-peristiwa. Ilmu sosiologi memang

berusaha untuk memperlihatkan adanya alasan-alasan sosial yang mendasari tindakan-tindakan dan kebiasaan-kebiasaan orang maupun masyarakat. Alasan-alasan ini tidak bisa begitu saja dilihat dengan mata tetapi mempunyai pengaruh yang besar. Salah topik besar yang seringkali dibahas oleh para ahli yang menggunakan pendekatan sosiologi dalam tafsir Alkitab adalah alasan keberadaan bangsa Israel pada jaman Perjanjian Pertama dan gereja pada jaman Perjanjian Baru. Namun rupanya sulit untuk menemukan persetujuan dari para ahli mengenai apa yang sebenarnya melandasi keberadaan kelompok orang yang menjadi fokus utama dari cerita-cerita Alkitab. Charles Carter membuat pengelompokan yang berlawanan-lawanan atas studi yang selama ini dilakukan oleh para ahli dalam membahas permasalahan tersebut demikian:

Conflict versus Structural-Functional Traditions

Mereka yang setuju pada paham konflik menggambarkan terjadinya sebuah bangsa berawal dari adanya konflik dalam hubungan antar kelompok dari sebuah masyarakat. Ketika konflik terjadi, sebuah kelompok perlahan-lahan terbentuk dengan cara menciptakan citra tersendiri yang berbeda dengan kelompok lainnya. Setelah perbedaan tersebut dibuat, juga perlu dimantapkan dengan membuat peraturan-peraturan pendukung. Pada akhirnya ketika proses pengelompokan dapat berjalan dengan lancar maka pemisahan terjadi dan lahirlah sebuah komunitas baru yang lama kelamaan dapat berkembang menjadi sebuah kelompok yang lebih besar bahkan menjadi sebuah bangsa. Keseimbangan sosial dengan begitu dapat diperoleh dengan cara membuat kendali-kendali sosial (pembedaan satu kelompok dengan lainnya). Tetapi para ahli lain berbeda pendapat. Mereka tidak setuju jika sebuah bangsa dianggap lahir dari pemisahan kelompok-kelompok masyarakat. Dalam pandangan strukturalis-fungsionalis, pemisahan tersebut tidak ada, yang ada adalah posisi dan fungsi tertentu yang dijalankan oleh apa yang disebut sebagai kelompok yang berbeda atau bangsa yang baru itu. Artinya, sebuah bangsa atau kelompok, bagaimanapun uniknya, tetaplah merupakan bagian dari sebuah struktur yang lebih luas. Demikian juga dinamika sosial bangsa itu, jika diamati pada dirinya sendiri akan memberikan gambaran tentang sebuah struktur yang tidak berbeda dengan struktur dari bangsa-bangsa lainnya.

Studi Norman Gottwald yang intensif tentang cikal bakal Israel, memberikan gambaran tentang gerakan Yahweh sebagai gerakan dari kelompok marginal yang berhadapan dengan kelompok elit.⁸ Gerakan yang pada awalnya bersifat terbatas pada kelompok kecil ini kemudian menjadi membesar setelah kelompok-kelompok yang memiliki aspirasi sama turut bergabung dan pada akhirnya setuju untuk membentuk sebuah bangsa. Fenomena sosial demikian tentu tidak hanya terjadi pada bangsa Israel saja, itu bisa terjadi pada bangsa-bangsa lain pula. Demikian pula dari fenomena ini kita belajar bahwa persoalan identitas sebuah bangsa itu tidak terjadi sudah dari *sononya*. Bangsa terbentuk atas dasar kesepakatan. Dan kesepakatan dibuat sebagai sebuah upaya untuk memberikan reaksi sosial tertentu, misalnya saja reaksi

terhadap penjajahan yang menghasilkan penindasan struktural. Masalahnya di sini kita tidak berbicara tentang sebuah bangsa atau orang tertentu tetapi lebih kepada sebuah keadaan atau tepatnya struktur. Sehingga bisa terjadi, bangsa yang terbentuk sebagai reaksi terhadap penjajahan pada suatu kali akan menjadi penjajah. Penjajahan dapat terus menerus terjadi dengan aktor yang berbeda-beda. Siapa yang dahulu dijajah, bisa menjadi penjajah pada kali yang lain. Struktur tidak berubah, yang berubah aktornya saja. Hal yang sama bisa dikatakan tentang gerakan Yesus yang oleh banyak ahli juga dilukiskan mirip dengan gerakan yang melahirkan Israel.⁹

Subsistence Strategies versus Mode of Production

Selain pendapat di atas, ada pula pendapat yang menggambarkan tipe-tipe sosial berdasarkan teknologi yang digunakan oleh sebuah kelompok, komunitas maupun masyarakat agar mereka dapat melangsungkan kehidupan di lingkungan dimana mereka berada (*subsistence strategies*). Perhatian dari pengamatan ini ditujukan kepada peralatan produksi yang digunakan dan lingkungan dimana alat-alat tersebut dipakai. Semakin lama, sebuah masyarakat akan berkembang menjadi semakin kompleks. Alat-alat produksi, terutama pertanian, yang mereka gunakan semakin canggih dan terbuat dari bahan-bahan yang lebih kuat. Tidak saja peralatan tersebut menjadi semakin canggih tetapi juga dapat memberikan hasil yang semakin banyak (semakin efisien). Akhirnya, terjadi spesialisasi karena tidak sembarang orang dapat menjalankan semua peralatan dan akibatnya pula terjadi perkembangan stratifikasi sosial. Meskipun berdasarkan pengamatan terhadap teknologi ini orang dapat menghasilkan teori mengenai perkembangan, katakanlah, masyarakat Israel tetapi perlu ada pengamatan yang lebih lengkap mengenai sebuah masyarakat, yang tidak hanya terfokus pada alat-alat produksi saja.

Beberapa ahli Alkitab memakai gambaran yang diajukan oleh Karl Marx berkenaan dengan perkembangan masyarakat. Menurut Marx, masyarakat berkembang dari sebuah kondisi primitif yang tidak mengenal perbedaan kelas kepada masyarakat yang mendasarkan dirinya pada sistem perbudakan lalu ke masyarakat feodal dan berlanjut ke masyarakat kapitalis modern untuk selanjutnya masuk ke masyarakat tanpa kelas yang akan datang. Tetapi karena perkembangan itu lebih sesuai dengan kondisi masyarakat Barat, perlu ada pemahaman yang berbeda dengan masyarakat bukan Barat. Untuk masyarakat bukan Barat, Marx mengajukan pemahaman lain yang disebut *Asiatic Mode of Production* (AMP). Perkembangan masyarakat dalam kondisi AMP terjadi dengan catatan apabila di sana tidak ada kepemilikan pribadi atas tanah, bila kebutuhan ekonomi dipenuhi secara swadaya dan bila sistem pemerintahan sangat sentralistis sifatnya. Norman Gottwald memanfaatkan pemahaman ini untuk studinya tentang Israel dan menyimpulkan bahwa semula cara hidup masyarakat Israel bercorak *communitarian* (anggota komunitas saling mengisi kebutuhan satu sama lain). Keluarga batih (*extended family*) bertindak selaku basis produksi dengan pertanian sebagai bentuk produksi utama yang didukung oleh usaha peternakan. Di

sini, satu keluarga berhubungan secara agak lepas dengan keluarga lainnya secara egaliter untuk membentuk konfederasi suku-suku Yahweh. Fase selanjutnya adalah fase kerajaan dimana sistem membayar pajak mulai diberlakukan tetapi dengan sasaran raja-raja sendiri (*native tributary mode of production*). Dalam fase ini para petani mulai mengenal hutang, terutama ketika mereka tidak mampu membayar pajak dari hasil kerja mereka sendiri. Pajak juga ditarik tidak saja dalam wujud materi tetapi juga tenaga yaitu dengan dipekerjakannya rakyat oleh istana. Pada masa ini rakyat merasakan beban hutang yang berkepanjangan dan tidak pernah kembali seperti semula (keadaan tanpa hutang). Ketika kerajaan Israel (Utara dan Selatan) jatuh ke tangan asing, yang menjadi penarik pajak dan hasil kerja rakyat Israel adalah kerajaan-kerajaan asing (*foreign tributary mode of production*). Pada masa kolonialisme Roma (63 SZB – 74 ZB)¹⁰, model produksi berubah menjadi model produksi dengan basis perbudakan. Inti dari penjelasan ini adalah di samping memperlihatkan terjadinya perubahan-perubahan masyarakat Israel berdasarkan model-model produksi mereka tetapi juga sekaligus memperlihatkan bahwa model produksi yang menciptakan persekutuan suku-suku Yahwe lama kelamaan menghilang. Roh bangsa Israel yang menyatu dengan kondisi ketika suku-suku Yahweh masih berada dalam tahap mula-mula, pada akhirnya memudar. Kepudaran itu terjadi justru karena masyarakat Israel harus banyak menanggung beban demi kelangsungan sistem kerajaan baik kerajaan sendiri maupun asing yang bukannya menyejahterakan mereka tetapi para pemegang kekuasaan.¹¹

Idealist versus Materialist Perspectives

Untuk menjelaskan siapa-siapa yang digolongkan *Idealist* dan siapa yang masuk dalam kategori *Materialist*, Carter mengambil contoh Mary Douglas dan Marvin Harris. Kedua nama ini sudah saya sebutkan pada bagian sebelumnya tetapi baik juga untuk disebut lagi di bagian ini agar menjadi jelas dimana perbedaan mereka dan sekaligus perbedaan antara *Idealist* dan *Materialist*. Baik Douglas maupun Harris sama-sama meneliti peraturan mengenai binatang yang diharamkan. Tetapi Douglas memiliki kesimpulan yang berbeda dari Harris. Douglas berpendapat bahwa sumber dari pemisahan binatang yang halal dan haram itu adalah pandangan holistik tentang dunia (kosmologi). Ia mengatakan, “defilement is never an isolated event. It cannot occur except in view of a systematic ordering of ideas. Hence any piecemeal interpretation of the pollution rules of another culture is bound to fail. For the only way in which pollution ideas make sense is in reference to a total structure of thought whose key-stone, boundaries, margins and internal lines are held in relation by rituals of separation.”¹² Jadi dalam rangka menjaga keteraturan dunia, dibuatlah sistem yang di dalamnya terdapat pembagian antara yang apa yang dianggap halal dan haram. Sementara Harris, seperti yang saya sebutkan di atas berpendapat bahwa persoalan haram dan halal sebenarnya ditentukan oleh alasan-alasan material seperti pada kasus babi. Babi diharamkan bukan karena pemikiran bahwa dunia memiliki struktur yang menempatkan babi pada kategori tertentu yang pada akhirnya membuatnya haram

tetapi karena babi yang memakan makanan bergizi adalah ancaman bagi manusia yang membutuhkan makanan bergizi juga. Persaingan makanan menyebabkan babi dianggap sebagai binatang yang tidak patut.

Dari Teologi ke Ilmu-ilmu Sosial

Penggunaan ilmu-ilmu sosial dalam studi Alkitab memperlihatkan betapa studi Alkitab terus menerus mengalami perkembangan. Tidak perlu dipersoalkan bahwa perkembangan tersebut terjadi dengan cara “meminjam” dari ilmu-ilmu lain. Sebab perjumpaan antar ilmu adalah hal yang biasa saja dan dapat berwujud saling pinjam meminjam teori.¹³ Justru dengan adanya perjumpaan antar ilmu, masing-masing ilmu memperoleh pengayaan. Jika dengan penggunaan ilmu-ilmu sosial, kita memperoleh pengertian yang lebih lengkap dan lebih jelas tentang kondisi sosial dan budaya masyarakat Alkitab di jaman dahulu. Hal tersebut tidak saja berguna bagi orang-orang yang hendak mendalami Alkitab tetapi juga bagi orang-orang yang hendak memahami budaya dan dinamika sosial manusia. Hasil-hasil studi Alkitab yang menggunakan ilmu-ilmu sosial tidak saja menjadi topik pembicaraan di kalangan ahli Alkitab tetapi juga ahli ilmu-ilmu sosial. Itu menandakan bahwa penelitian Alkitab dapat diterima sebagai bagian dari kegiatan keilmuan pada umumnya.

Tetapi seiring dengan semakin dekatnya studi Alkitab dengan ilmu-ilmu lain, terjadi hubungan yang justru merenggang dengan Teologi yang lazimnya dianggap sebagai induk dari studi Alkitab. Pemisahan ini sebenarnya adalah hal yang cukup wajar mengingat semangat orang-orang yang menggunakan pendekatan ilmu sosial adalah memberikan sumbangan pemikiran yang tidak dapat diharapkan dari Teologi.¹⁴ Mereka beranggapan bahwa selama Alkitab masih berada di bawah kontrol Teologi maka bukan hanya kita tidak akan mampu memahami secara jernih apa yang ada dalam Alkitab (yang bisa jadi bertabrakan dengan kepentingan Teologi) tetapi juga kita tidak akan mampu membawa pesan Alkitab kepada dunia sekarang.

Harapan agar pendekatan sosial terhadap Alkitab mampu memberikan sumbangan yang tidak dapat diberikan oleh Teologi, telah kurang lebih terpenuhi dengan semakin banyaknya hasil-hasil dari analisa sosial terhadap Alkitab. Sekalipun hasil-hasil ini tidak senantiasa sejalan tetapi tetap memperkaya pengetahuan orang tentang latar sosial Alkitab. Pada segi lain, kalau kita membicarakan relevansi studi sosial terhadap Alkitab maka hal inipun juga sudah dilakukan. Salah satu yang paling menonjol adalah upaya untuk membangun kritik sosial berdasarkan inspirasi dari studi sosial terhadap Alkitab. Kita tidak bisa melupakan betapa besarnya pengaruh pendekatan sosial terhadap Alkitab bagi para teolog pembebasan.¹⁵ Dan di tangan para teolog pembebasan ini pula, pesan-pesan Alkitab menjadi relevan bagi persoalan-persoalan dunia dewasa ini. Dengan kata lain, lewat teolog pembebasan, studi sosial Alkitab memperlihatkan maknanya bagi dunia masa kini.

Namun justru dengan dimanfaatkannya pendekatan sosial Alkitab oleh para penggerak teologi pembebasan, kecenderungan yang akan dihindari oleh para pencetus studi sosial terhadap Alkitab yaitu kontrol yang kuat oleh Teologi terhadap Alkitab, akan dapat terulang kembali. Masalahnya, harus diakui bahwa Alkitab sesungguhnya berisi berbagai kemungkinan pemahaman yang sulit untuk disatukan. Jika atas nama studi sosial orang melakukan reduksi pemahaman maka akhirnya kepelbagaian yang menjadi ciri khas Alkitab akan tertutupi. Kecenderungan para teolog pembebasan untuk menetapkan sebuah kemungkinan saja atas pemahaman sebuah teks, meskipun nampaknya didasarkan atas analisa sosial, adalah sikap yang menolak pluriformitas Alkitab. Memang sikap menolak pluriformitas Alkitab tidak lalu mencerminkan adanya keengganan untuk terbuka. Jika memang dasarnya adalah analisa sosial yang dapat dipertanggungjawabkan maka tidak perlu ada keraguan akan adanya sikap yang terbuka. Tetapi bisa jadi harapan yang didasari pemahaman bahwa ilmu pastilah membuat orang terbuka, terkesan berlebihan. Ilmu-ilmu sosial yang seakan-akan menjamin kepelbagaian, pun juga tidak bisa lepas dari permasalahan ketertutupan. Itu terjadi jika ilmu sosial termaksud tidak dapat memberi peluang kepelbagaian. Tetapi yang lebih sering adalah kejadian tersebut disebabkan oleh sudut pandang ilmuwannya. Maka analisa sosial tidak saja penting dilakukan terhadap Alkitab tetapi juga terhadap pembaca Alkitab. Ahli Alkitab pun tidak lepas dari konteks sosial dimana ia berada.¹⁶

Bibliografi

- Carroll R., Daniel M. (ed.), *Rethinking Contexts, Rereading Texts, Contributions from the Social Sciences to Biblical Interpretation*, JSOTSS 299, Sheffield Academic Press, 2000.
- Carter, Charles E., and Meyers, Carol L. (eds.), *Community, Identity, and Ideology*, Eisenbrauns, Winona Lake, Indiana, 1996
- Carter, Charles P. and Carol L. Meyers (eds.), *Community, Identity and Ideology: Social Science Approaches to the Hebrew Bible*, Eisenbrauns, Winona Lake-Indiana, 1996.
- Chapman, Mark D., "Ideology, Theology and Sociology: From Kautsky to Meeks" dalam *The Bible in Ethics*, JSOTSS 207, Sheffield Academic Press, 1995.
- Gottwald, Norman K., *The Tribes of Yahweh, A Sociology of Religion of Liberated Israel, 1250-1050 B.C.E.*, SCM Press, 1980.
- Spradley, James P., *The Ethnographic Interview*, Holt, Rinehart and Winston, New York- Chicago – dst., 1979.

- ¹ Ilmu-ilmu sosial (social sciences) yang dimaksudkan di sini adalah antropologi, budaya dan sosiologi. Mengingat cukup banyaknya pendekatan materialis dari Karl Marx digunakan dalam tafsir Alkitab, kita bisa menambahkannya dalam bilangan ilmu sosial yang dimaksudkan di sini. Sebagian orang berpendapat bahwa pendekatan Marxis ini sudah termasuk dalam kategori sosiologis. Tetapi ada juga yang cenderung memandangnya sebagai bagian dari ilmu ekonomi. Yang jelas pendekatan Marxis dapat bergerak dalam bidang-bidang sosiologi, ekonomi maupun politik, namun kesemuanya masuk dalam bilangan ilmu-ilmu sosial.
- ² Menariknya di museum ini ada pula bagian Arab yang oleh kebanyakan orang tidak dianggap bagian dari Alkitab. Tetapi museum ini berusaha untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang suasana Timur Tengah yang pastilah tidak dapat dipisahkan dari orang-orang Arab juga.
- ³ Bagi mereka yang tidak punya kesempatan untuk mendatangi museum ini tidak perlu terlalu kecil hati karena suasana yang disajikan tidak jauh berbeda dengan apa yang dengan mudah kita bisa dapati di film-film dan drama-drama tentang Alkitab, kecuali dalam soal bau kandang, yang di museum ini dikedepankan juga dan yang menjadi salah satu kelebihan dari bentuk museum semacam ini.
- ⁴ Dikutip dari Spradley, h.5.
- ⁵ Mary Douglas, "The Abominations of Leviticus", dalam Carter dan Meyers, h.119, dst.
- ⁶ Marvin Harris, "The Abominable Pig", dalam Carter dan Meyers, h.135, dst.
- ⁷ Sementara saya menuliskan artikel ini, ada kabar Paris sedang bergolak. Saya baru saja berkunjung ke sana dan bertemu beberapa orang yang sudah muak dengan mimpi-mimpi kosong yang dijanjikan oleh pemerintah mereka yang menjadi ciri khas dari pemerintah pro kapitalisme liberal. Sekarang rupanya mereka mulai menunjukkan sikap kontra yang lebih keras. Akankah terjadi sebuah revolusi lagi di sana?
- ⁸ Norman K. Gottwald, 1980.
- ⁹ Lihat misalnya Richard A. Horsley, *Bandits, Prophets and Messiahs: Popular Movements in the Time of Jesus*, Trinity Press International, Harrisburg Pa.1999. Sean Freyne, *Jesus, A Jewish Galilean: A New Reading of the Jesus-story*, T&T Clark International, London, 2005.
- ¹⁰ SZB = Sebelum Zaman Bersama (Sebelum Masehi), ZB = Zaman Bersama (Masehi)
- ¹¹ Keadaannya tidak jauh dengan keadaan kita sekarang dimana rakyat harus menanggung beban yang seolah-olah sudah wajar, padahal yang diuntungkan dengan itu adalah pihak lain. Ibaratnya rakyat tidak hanya bekerja untuk membiayai kebutuhan hidupnya sendiri tetapi juga pihak lain (penguasa) yang ternyata sedikit saja memberikan keuntungan untuk rakyat.
- ¹² Carter dan Meyers, h.119.
- ¹³ Meskipun perlu dicatat adanya kecenderungan yang kurang baik yaitu "eklektisme" dimana orang mengutip macam-macam teori dengan tidak disertai pertimbangan yang mendalam. Seolah-olah teori-teori itu benar untuk segala keadaan.
- ¹⁴ Persoalan ini telah didiskusikan oleh Mark Chapman (1995).
- ¹⁵ Salah satu buku yang memuat pertemuan antara Teologi Pembebasan dengan Tafsir Alkitab adalah, *The Bible and Liberation: Political and Social Hermeneutics*, Norman K. Gottwald (ed.), Orbis Book, Maryknoll New York, 1983.
- ¹⁶ Persoalan ini dibahas dalam Kritik Ideologi. Untuk penjelasan kritik ini lihat tulisan Robert P. Carroll, "On Representation in the Bible: An Ideologiekritik Approach", *Journal of Northwest Semitic Languages* 20/2 (1994), pp.1-15.